

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan tujuan dan misi Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa sistem pendidikan Indonesia adalah Sistem Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan ini dirancang untuk menjawab tantangan dunia modern yang terus berkembang pesat sekaligus memajukan pembangunan nasional.

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai lembaga sosial yang tangguh dan berwibawa dengan tujuan untuk melahirkan manusia Indonesia yang berdaya saing dan mampu menghadapi berbagai permasalahan dunia yang masih berkembang. Sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan misinya, Sistem Pendidikan Nasional "berusaha memperluas dan pemeratakan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”

Terwujudnya peserta didik seutuhnya agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk membantu anak mencapai puncak kehidupan dengan membantu mereka mengembangkan tubuh, pikiran, dan moralitas mereka yaitu, mendidik mereka sesuai dengan hukum alam dan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk membangun lingkungan dan metode pengajaran dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki moralitas, kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spiritual, dan kualitas lain yang dibutuhkan oleh dirinya, serta masyarakat, negara, dan negara.

Menurut sudut pandang ini, pendidikan adalah lembaga yang memberikan bimbingan dalam pengembangan potensi jasmani dan rohani seseorang sesuai dengan standar ilmiah yang relevan.

Penentu penting kemakmuran suatu bangsa adalah pencapaian pendidikannya. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dan mengintegrasikan model pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar, pemerintah harus lebih fokus pada sektor pendidikan.

Namun, Seorang guru harus mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Guru harus selalu memperluas wawasannya untuk meningkatkan keterampilannya. Oleh karena itu, dorongan seorang guru harus menjadi landasan bagi semua bakatnya untuk mencapai hal ini. Karena seorang guru tidak dapat melepaskan diri dari kewajibannya sebagai anggota masyarakat, baik masyarakat lokal maupun masyarakat luas. Untuk melakukan hal ini, seorang guru harus mampu mendorong dirinya sendiri untuk mengikuti kemajuan teknologi, yang akan memungkinkannya untuk memberikan pengajaran yang lebih berkualitas kepada murid-muridnya.

Guru adalah orang yang melaksanakan proses pembelajaran, sehingga keberhasilan mereka akan sangat dipengaruhi oleh guru. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki etos kerja yang kuat dan memberikan dukungan serta bimbingan terbaik kepada siswa selama mereka berada di sekolah. Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas juga memerlukan kesiapan guru. Instruktur perlu menyajikan konten menggunakan pendekatan pembelajaran yang dinamis, menyenangkan, imajinatif, dan inventif. Guru yang dipersiapkan dengan baik akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam hal membuat proses belajar mengajar berhasil.

Kita sering kali menjumpai masalah guru di sekolah yang menggunakan proses pembelajaran dengan cara yang tidak memadai. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis belum dikembangkan sebagaimana prosedur pembelajaran saat ini. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas hanya difokuskan untuk membantu siswa menghafal materi; pikiran mereka hanya dipaksa untuk menyimpan dan menyusun berbagai pengetahuan yang telah

mereka pelajari untuk membuat hubungan antara pengetahuan tersebut dengan pengalaman di dunia nyata. Salah satu elemen kunci pembelajaran adalah model pembelajaran.

Suatu model pembelajaran harus dipilih karena beberapa alasan penting, yaitu: a) memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif; b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik untuk membantu proses belajarnya; c) variasi model pembelajaran dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar dan mencegah kebosanan; d) perlunya pengembangan berbagai model pembelajaran karena perbedaan karakteristik, kepribadian, dan gaya belajar peserta didik; e) model pembelajaran yang digunakan guru bersifat beragam dan tidak terbatas pada satu model saja; dan f) diharapkan adanya semangat dan motivasi guru yang profesional.

Saat melakukan observasi awal di kelas V SD Al Ittihadiyah Mamiyai, peneliti menemukan sejumlah kendala dalam pembelajaran matematika. Sebagian siswa kurang memperhatikan, terutama saat guru menjelaskan materi pelajaran karena materi yang disampaikan terbatas pada buku pelajaran sehingga membuat mereka bosan. Sebagian siswa lainnya lebih suka mengobrol dengan teman saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Ketika mengajar matematika, guru terus menggunakan pembelajaran tradisional, yang terutama berkaitan dengan penyampaian informasi dari guru ke siswa. Karena itu, materi pembelajaran terkadang menggunakan model pembelajaran dengan cara yang kurang beragam, yang menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik dalam belajar. Biasanya, siswa hanya diberi tugas mencatat, mendengarkan, dan membaca buku teks untuk mengonfirmasi informasi yang telah diberikan kepada mereka. Anak-anak hanya menerima dan mengingat informasi yang diberikan secara singkat karena mereka lebih baik dalam menghafal dan mengingat.

Menurut Yanuarti dan Sobandi dalam Kusumawati dkk., 2022, pengajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Keberhasilan atau kegagalan dalam

proses belajar mengajar akan sangat dipengaruhi oleh perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh pengajar. Diyakini bahwa jika siswa lebih fokus terhadap informasi yang disampaikan oleh pengajar, maka proses belajar mengajar akan lebih efektif. Hal ini akan mempermudah penyampaian informasi. Oleh karena itu, penggunaan berbagai strategi, media, atau model pembelajaran yang menarik merupakan cara yang baik bagi seorang pengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan membantu mereka dalam mencapai tujuan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran adalah pendekatan Student Facilitator and Explainer (SFAE). Siswa dapat diminta untuk mendiskusikan ide atau sudut pandang dengan siswa lain. Selain itu, untuk membantu siswa lain belajar lebih mendalam dan menarik serta meningkatkan harga diri mereka, model pembelajaran Student Facilitator and Explainer (SFAE) mendorong siswa untuk berperan sebagai fasilitator. Karena matematika berdampak pada hasil belajar, yang merupakan topik penting untuk dikuasai, pengajaran matematika telah diterapkan di tingkat sekolah dasar.

Menurut penelitian Ertiani dkk., "Model Pembelajaran Fasilitator dan Penjelasan Siswa Berbantuan Media Pembelajaran Sederhana terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika" (2020), siswa yang menggunakan model ini memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model standar. Hasil penelitian tersebut juga didukung secara langsung oleh pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Berikut ini adalah hasil kelas eksperimen pada topik matematika yang mendapatkan pembelajaran berupa fasilitator siswa dan model pembelajaran eksplanatif yang didukung oleh media pembelajaran dasar. Pertama, anak lebih bersemangat dan nyaman berbicara di depan kelas serta mengemukakan gagasannya. Kedua, siswa mendapat kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sebayanya mengenai pertanyaan yang diajukan dengan memahami dan menggunakan bahan ajar yang telah disediakan secara langsung. Ketiga,

apabila siswa merasa ada penjelasan yang kurang tepat, siswa berkesempatan untuk memberikan komentar atau penjelasan lebih lanjut dari kelompok yang menyampaikan materi. Keempat, adanya tantangan berupa pertanyaan pada saat pembelajaran menyebabkan perkembangan fisik dan mental siswa menjadi terganggu.

Siswa tampak teliti dan ulet dalam memecahkan masalah. Siswa harus mampu mengingat ide-ide matematika yang telah dipelajarinya. Siswa juga diperbolehkan memecahkan kesulitan yang dihadapi dengan kecerdikan dan kemampuan berpikir kritis mereka sendiri. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan fasilitator siswa, penjelasan tentang metodologi pengajaran, dan sumber belajar dasar. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memahami materi yang dibahas di kelas matematika V, khususnya dalam hal volume kubus dan balok.

Dilengkapi dengan manfaat student facilitator dan penjelasan pendekatan pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara meningkatkan harga diri, menumbuhkan keinginan untuk mendengar dan menghargai pendapat orang lain, mendorong mereka untuk menyuarakan pendapat, dan mendorong mereka untuk mandiri dan bertanggung jawab. Kesimpulan ini didukung oleh (Dewi et al., 2020). Pada kelas eksperimen, penggunaan student facilitator dan model pembelajaran eksplanasi menggunakan mind mapping memusatkan proses pembelajaran di sekitar siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka secara kreatif saat menanggapi pertanyaan dari teman atau guru. Siswa dapat berbagi ide atau informasi dengan teman sebayanya melalui ekspresi pikiran mereka, yang membantu mereka untuk menerima pengetahuan baru.

Manfaat pendekatan pembelajaran fasilitator dan penjelasan siswa, menurut Murdiyani et al. (2023), adalah dapat membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menarik dan bermakna. Siswa yang terdaftar dalam pembelajaran SFAE diharapkan memahami materi pelajaran dan memberikan

pemeriksaan ulang di depan kelas dengan menggunakan bahasa dan pemahaman mereka sendiri. Ada dua manfaat belajar dalam situasi ini. Pertama, karena siswa akan lebih cenderung bertanya kepada teman sebayanya daripada profesor mereka, menggunakan teman sebaya untuk menjelaskan konten akan lebih berhasil. Kedua, peserta didik akan mengerahkan lebih banyak upaya untuk memahami konten yang akan dibahas di depan kelas. Tidak diragukan lagi, ini meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Penjelasan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa paradigma pembelajaran kooperatif fasilitator siswa dan gaya penjelasan yang digunakan memiliki dampak yang menguntungkan. Siswa yang mendapatkan instruksi menggunakan fasilitator siswa dan model pembelajaran menjelaskan lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat mereka dan terlibat dalam pembelajaran aktif.

Pembelajaran siswa menjadi lebih bermakna ketika mereka mampu menilai dan menarik kesimpulan secara mandiri dari topik yang mereka pelajari melalui ekspresi pikiran mereka. Ketika guru memberikan materi dengan cara mereka sendiri, siswa merasa lebih mudah mengingat dan memahaminya. Siswa lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, lebih berani ketika berbicara di depan kelas, dan terbiasa menemukan materi sendiri, yang seringkali lebih lama diingat.

Permasalahan tersebut dapat dirumuskan berdasarkan uraian di atas, yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk mengangkatnya dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Student Fasilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Berbantuan Media Pop-Up Book di SD Al Ittihadiyah Mamiyai”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah dapat dikenali berdasarkan riwayat masalahnya, termasuk yang berikut ini:

- 1) Instruktur belum menggunakan pendekatan pedagogis yang menarik dan inovatif.
- 2) Instruktur belum menerapkan model pembelajaran secara maksimal.
- 3) Selama proses pembelajaran, siswa menjadi bosan.
- 4) Siswa takut untuk bertanya dan kurang percaya diri untuk menyuarakan pikiran atau ide mereka.
- 5) Hasil belajar kognitif yang dicapai siswa rendah.

## 1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada: a) Fasilitator siswa dan menjelaskan model pembelajaran, sesuai dengan identifikasi masalah. b) Tujuan pembelajaran berbasis domain kognitif; tes formatif adalah metode evaluasi; instrumen pra dan pasca tes digunakan. c) Mata kuliah matematika kelas V yang mencakup konten geometri spasial.

## 1.4. Rumusan Masalah

“Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Matematika Berbantuan Media Pop-Up Book di SD Al Ittihadiyah Mamiyai?” merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini yang didasarkan pada batasan-batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

## 1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) di SD Al Ittihadiyah Mamiyai memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran matematika dengan bantuan Media Buku Pop-Up. Hal ini didasarkan pada bagaimana masalah dirumuskan dan dijelaskan.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1) Secara Teoritis

Melalui pemanfaatan media buku pop-up, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kita tentang pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Al Ittihadiyah Mamiyai.

### 2) Secara Praktis

#### a. Bagi Siswa

Siswa yang melakukan penelitian dapat merasa lebih nyaman mengungkapkan pikiran dan pendapatnya kepada orang lain dan bahkan mengambil peran sebagai fasilitator teman.

#### b. Bagi Guru

Pemahaman guru tentang gaya belajar siswa dan pentingnya memasukkan model pembelajaran ke dalam kelas dapat ditingkatkan melalui penelitian.

#### c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan pada upaya peningkatan standar pengajaran pada bidang-bidang yang berhubungan dengan model pembelajaran.

#### d. Bagi Peneliti

Penelitian dapat memajukan pemahaman kita tentang pendidikan dan mengungkap bagaimana paradigma pembelajaran fasilitator dan penjelasan siswa (SAFE) memengaruhi kinerja akademik siswa.